

**ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DKI JAKARTA 2010 – 2022**

**SKRIPSI**



**OLEH**

NAMA : Lintang Anditya Prabaswara  
NIM : 19313167  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2023**

**ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DKI JAKARTA 2010 – 2022**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata 1  
Program Studi Ekonomi Pembangunan  
Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

**OLEH**

NAMA : Lintang Anditya Prabaswara  
NIM : 19313167  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2023**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FEB UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menoncema hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Februari 2024

Penulis



Lintang Anditya Prabaswara

**PENGESAHAN**

ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DKI JAKARTA 2010 – 2022

NAMA : Lintang Anditya Prabaswara  
NIM : 19313167  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta,

Telah disetujui untuk diujikan



**Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D**

**MOTTO**

“ Pilih jalan mendaki, karena itu akan mengantarkan kita ke puncak – puncak baru. ”

(Anies Baswedan)

“ There is no disgrace in honest failure, there is disgrace in fearing to fail. “

(Henry Ford)

“ Everything will be okay at the end. If it’s not okay, it’s not the end. ”

(John Lennon)

" Tak perlu liat spion kalau cuma mau meratapi masa lalu, lihatlah ke depan karna disanalah terletak harapan yang cerah membentang. "

(Ganjar Pranowo)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji atas rahmat, karunia, dan kesehatan yang telah dilimpahkan Allah SWT serta memberikan kekuatan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur penulis atas limpahan berkah, rahmat, serta segala nikmat berupa fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, keluarga besar, serta rekan - rekan yang memberikan dukungan sehingga penulis dapat melewati proses penelitian dan penyusunan skripsi ini dengan baik
3. Almameter Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII sebagai bentuk rasa syukur serta tanggung jawab penulis atas dukungan akademik maupun non akademik yang telah diberikan.

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warabmatullahi Wabarakatub*

Segala puji atas kehadiran Allah SWT tuhan semesta alam, tuhan yang maha esa. Rasa syukur senantiasa terdengarkan atas limpahan rahmat, taufik hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DKI JAKARTA 2010 – 2022”**. Penyusunan skripsi ini merupakan Langkah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Dengan sepuh kerendahan hati penulis menyadari mungkin akan terdapat beberapa ketidaksempurnaan pada penelitian ini. Meskipun dengan segala keterbatasan, penulis berusaha melaksanakan penelitian ini dengan semaksimal mungkin. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada segala pihak yang telah berkontribusi melalui kritik dan saran. Serta dengan tangan terbuka penulis akan menerima kritik dan saran tersebut demi kemajuan penelitian dimasa yang akan datang. Penulis juga menyadari bahwa kesuksesan penelitian ini merupakan kontribusi banyak pihak, dan dengan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Johan Arifin S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia;
2. Yth. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Kepala Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia;
3. Yth. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, S.E., MA. selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia;
4. Yth. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang ditengah kesibukannya dengan penuh kesabaran dan perhatian memberikan bimbingan serta dukungan moril hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;

5. Yth. Bapak Heri Sudarsono, S.E., M.Ec. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan masukan serta konsultasi dalam masalah akademik.
6. Kedua orang tua dan keluarga besar yang memberikan dukungan sehingga penulis dapat melewati proses penelitian dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
7. Segenap rekan sejawat IE 2019 yang telah turut serta secara langsung maupun tidak langsung memberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini. Teriring doa yang terbaik untuk kesuksesan kalian semua.
8. Segenap rekan yang tergabung dalam Supernova Yogyakarta yang secara memberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga kalian sukses mencapai segala keinginan serta harapan kalian dengan baik.

Akhir kata besar harapan penulis sekiranya hasil penelitian ini dapat menjadi lebih bermanfaat maupun menjadi solusi atas segala permasalahan terkait dikemudian hari.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatub*

Yogyakarta, 16 Februari 2024

Lintang Anditya Prabaswara



## DAFTAR ISI

BAB I.....	xii
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II .....	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	9
2.1 Kajian Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teori .....	15
2.2.1 Kemiskinan .....	15
2.2.2 Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan.....	16
2.2.3 Jenis- jenis Kemiskinan .....	17
2.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	18
2.4 Pendapatan Asli Daerah .....	19
2.5 Pengangguran.....	19
2.6 Hubungan Antar Variabel.....	21
2.6.1 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan .....	21
2.6.2 Pengaruh PAD Terhadap Kemiskinan.....	22
2.6.3 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan .....	23
2.7 Kerangka Pemikiran.....	23
2.8 Hipotesis.....	24
BAB III.....	25
METODE PENELITIAN .....	25
3.1. Jenis dan Sumber data .....	25
3.1.1. Jenis dan Sumber data .....	25
3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	25
3.3. Metode Analisa Data .....	26
3.3.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	28

3.3.2 Uji Hipotesis .....	30
BAB IV .....	33
HASIL DAN ANALISIS .....	33
4.1 Deskripsi Data Penelitian .....	33
4.2 Deskripsi Objek Data Penelitian .....	34
4.2.1 Kemiskinan .....	34
4.2.3 Pengangguran .....	36
4.3 Hasil dan Analisis .....	38
4.3.1 Uji F-statistik(Chow Test) .....	38
4.3.2. Uji Hausman .....	38
4.3.3. Model Estimasi Random Effect .....	39
4.4 Uji Hipotesis .....	40
4.4.1 Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	40
4.4.2. Uji F statistik .....	40
4.4.3. Uji t Statistik .....	40
BAB V .....	44
SIMPULAN DAN SARAN .....	44
5.1 Simpulan .....	44
5.2 Implikasi .....	44
DAFTAR PUSTAKA .....	46

**Daftar Tabel**

Tabel 2.1 Ringkasan Kajian Pustaka	13
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	34
Table 4.2 Uji Signifikansi Fixed Effect	39
Table 4.3 Uji Signifikansi Hausmant	40

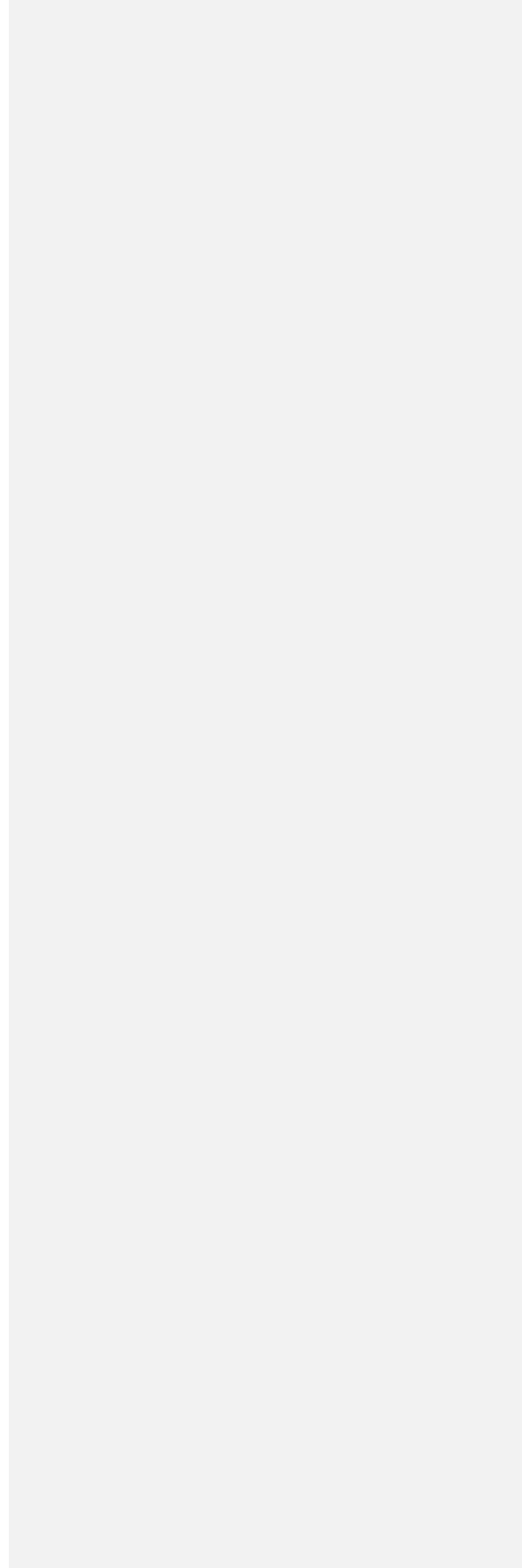
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Provinsi DKI Jakarta Tahun 2010-2022	5
Gambar 2.1 Paradigma - Lingkaran Kemiskinan	16
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	24
Gambar 4.1. Presentase Kemiskinan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta	36
Gambar 4.2. Presentase PDRB Kabupaten/Kota di DKI Jakarta	37
Gambar 4.3. Presentase Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota di DKI Jakarta	38
Gambar 4.4. Presentase PAD Kabupaten/Kota di DKI Jakarta	39

**ABSTRAK****ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DKI JAKARTA 2010 – 2022**

Pemerintah Indonesia fokus dan peduli terhadap kemiskinan karena merupakan masalah mendasar. Provinsi DKI Jakarta merupakan kota terbesar sekaligus Ibukota negara Indonesia. Sebagai kota metropolitan besar, Provinsi DKI Jakarta selalu menarik pengunjung dan penduduk. Setiap tahun, pertumbuhan penduduk terkait urbanisasi meningkat seiring dengan penambahan penduduk lokal yang terjadi secara alami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana variabel PDRB, PAD, dan pengangguran berdampak pada kemiskinan di Kabupaten/Kota DKI Jakarta dari tahun 2010 hingga 2022. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data dikumpulkan dari satu kabupaten dan tujuh kota di DKI Jakarta. Karena data yang dikumpulkan bersifat cross-sectional dari seluruh kabupaten/kota di DKI Jakarta dan rentang data time series lebih dari 10 tahun, maka periode yang dipilih adalah tahun 2010 hingga 2022. Alat analisis menggunakan *E-views*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh hipotesis tidak berpengaruh. Pemerintah provinsi DKI Jakarta diharapkan untuk mengembangkan program yang berguna untuk mengurangi angka kemiskinan dan menyebarkan informasi tentang program tersebut.

Kata Kunci: PDRB, PAD, Pengangguran, Kemiskinan



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pemerintah Indonesia fokus dan peduli terhadap kemiskinan karena merupakan masalah mendasar. Seseorang atau kelompok yang hidup dalam kemiskinan tidak dapat menggunakan hak asasinya yang mendasar, termasuk hak atas perumahan yang layak, pangan, air, perawatan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan akses terhadap lingkungan dan sumber daya alam (BPS, 2009). Dalam sejarah dan proses perkembangannya sebagai negara dunia ketiga, Indonesia tidak pernah lepas dari persoalan kemiskinan (Kasim, 2006).

Menurut Pembukaan UUD 1945, salah satu tujuan pembangunan nasional Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan umum. Terpenuhinya kebutuhan sosial, spiritual, dan material penduduk merupakan prasyarat bagi kemampuan mereka untuk hidup layak, tumbuh secara pribadi, dan menjalankan peran sosial dan ekonominya di negara. Tingkat kemiskinan di Indonesia merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan suatu negara secara umum. Tingkat kesejahteraan dan kemiskinan pada umumnya rendah. Dengan menurunnya tingkat kemiskinan maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Menurut Mubyarto (2004) dalam Giovanni (2018), “Kemiskinan adalah keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk makanan, pakaian, perawatan kesehatan, dan pendidikan yang diperolehnya, karena kekurangan sumber daya dan penghasilan”. Kurangnya prospek pekerjaan merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap kemiskinan, yang mempengaruhi baik orang yang bekerja maupun yang menganggur.

Tujuan pembangunan adalah untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan tingkat ketimpangan antar warga, antar wilayah, dan antar sektor semuanya dapat dijadikan tolak

ukur pencapaian pembangunan. Bersamaan dengan pencapaian pertumbuhan semaksimal mungkin, prakarsa pembangunan ekonomi juga harus bertujuan untuk memberantas atau menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan. Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi; semakin kuat pertumbuhan ekonomi, semakin rendah tingkat pengangguran. Perubahan tingkat pengangguran juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan; semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin besar efek tidak langsungnya terhadap upah masyarakat, yang akan mengurangi kesejahteraan dan meningkatkan kemiskinan (Baihaqi dan Puspitasari 2020)

Indonesia adalah bangsa yang sedang berkembang. Akibatnya, perhatian utama pemerintah adalah bagaimana mengatasi kemiskinan, yang juga berfungsi sebagai alat pembelajaran bagi masyarakat. Kemiskinan adalah tolok ukur seberapa berhasil suatu ekonomi berkembang; semakin parah kemiskinannya, semakin tidak berhasil ekonominya, dan sebaliknya. Menurut Leonita dan Sari (2020), kemiskinan dapat menimbulkan berbagai dampak sosial, antara lain bertambahnya permukiman kumuh, pekerja seks komersial, anak jalanan yang putus sekolah, angka kriminalitas, dan lainnya.

Dengan total 17.504 pulau, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Lima pulau terbesar adalah Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, dan Pulau Papua. Selain itu, wilayah antara Sabang hingga Merauke merupakan rumah bagi sejumlah besar pulau kecil. Secara geografis, dengan pangsa 59,14% terhadap PDB, wilayah di Pulau Jawa tetap mendominasi struktur perekonomian Indonesia pada tahun 2020. Pulau Jawa, dibandingkan tempat lain, merupakan pusat ekspansi ekonomi bangsa.

Sukirno (2016) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari meningkatnya aktivitas perekonomian, sehingga meningkatkan kuantitas barang dan jasa yang diproduksi masyarakat. Karena kapasitas suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat seiring berjalannya waktu, pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian makroekonomi jangka panjang. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sebaran PDRB Indonesia tahun 2020 menempatkan lima dari enam provinsi di Pulau Jawa secara merata di peringkat keenam. Provinsi DKI Jakarta menduduki peringkat pertama dengan



perolehan 14,58%, disusul Provinsi Jawa Barat dengan perolehan 13,22%. Provinsi Banten menduduki peringkat ketiga dengan perolehan 3,97%, disusul Provinsi Jawa Tengah dengan perolehan 8,55%. Hal ini membuktikan tingkat pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa cukup baik. Namun, ketika pertumbuhan ekonomi tercapai, kesulitan yang timbul dari kemajuan ekonomi menjadi semakin sulit. Kemiskinan adalah salah satu permasalahannya.

Mengingat statistik persentase kemiskinan di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 10,19% atau total 27,55 juta orang, meningkat 2,76 juta orang dari tahun 2019, kemiskinan masih memprihatinkan. Pada tahun 2020, terdapat 14,75 juta orang miskin di Pulau Jawa. Hal ini berarti 53% dari total penduduk, atau lebih dari setengahnya, yang tinggal di pulau Jawa tergolong miskin. Jika tindakan tidak cepat diambil, masalah ini kemungkinan akan berlanjut ke tahap kronis. Oleh karena itu, pemerintah harus terus berupaya meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi agar dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat. PDB berdampak terhadap kemiskinan karena setiap orang melakukan pembelian produk dan/atau jasa yang mempunyai dampak signifikan. Dengan meningkatnya jumlah penduduk yang memperdagangkan produk dan jasa, hal ini berdampak pada perluasan sirkulasi perdagangan di daerah tersebut. Produk dalam negeri merupakan ukuran produktivitas suatu daerah. Setelah memperhitungkan arus pendapatan yang masuk dan keluar daerah, maka dapat diketahui tingkat kesejahteraan masyarakat dari segi pendapatan (Logaritma, S. 2020).

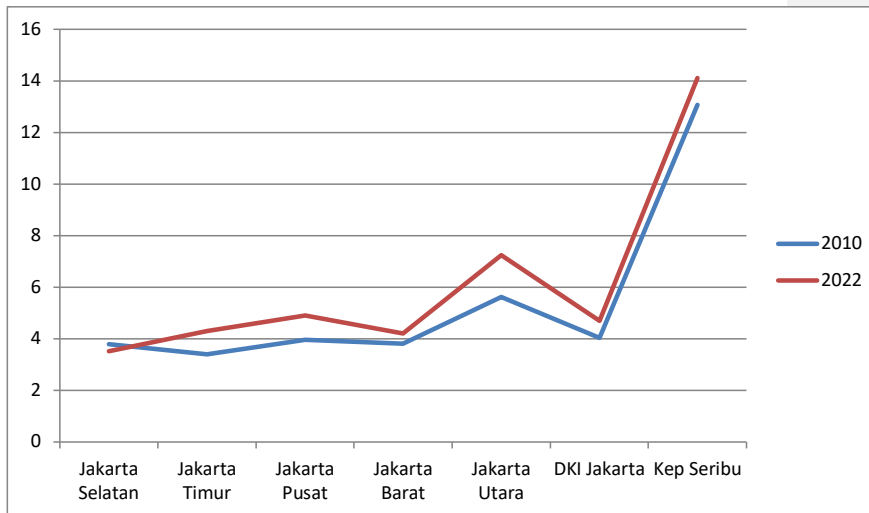
Faktor lain, seperti faktor tindakan, dapat mempengaruhi besarnya kerusakan di suatu lokasi. “Badan Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan penduduk sebagai penduduk yang menganggur namun sedang mencari pekerjaan, bersiap memulai usaha, atau tidak mencari pekerjaan karena sudah mempunyai pekerjaan namun belum memulai”. Badan Pusat Statistik juga menetapkan batasan “penolakan masyarakat” untuk merujuk pada penganggur yang sedang aktif mencari pekerjaan, penganggur yang berencana memulai usaha, dan penganggur yang tidak sedang mencari pekerjaan. itu tidak mungkin untuk mencari pekerjaan.

Tiga provinsi teratas peringkat Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi tahun 2020 menurut Badan Pusat Statistik tahun 2021 adalah Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta. Respons yang meningkat dipengaruhi oleh pertumbuhan angkatan kerja yang besar yang tidak disamakan dengan peningkatan lapangan kerja. Ketidakmampuan bekerja menyebabkan sulitnya memenuhi kebutuhan dasar, menyebabkan seseorang tidak memiliki gizi dan kesehatan yang memadai serta tidak mampu memenuhi kebutuhan vital lainnya. Untuk meningkatkan tingkat kerusakan dalam kehidupan sosial (Itang, 2015).

Menurut BPS, terdapat 494,93 ribu (4,61 persen) orang miskin di DKI Jakarta pada September 2022. Jumlah orang miskin menurun sebanyak 7.110 orang atau sebesar 0,08% jika dibandingkan dengan Maret 2022 (502,04 ribu atau 4,69 persen). Proporsi penduduk miskin menurun sebesar 0,06 poin persentase jika dibandingkan dengan September 2021 yang berjumlah 498,29 ribu penduduk miskin (4,67 persen). Sementara itu, tingkat kemiskinan nasional meningkat sebesar 0,03 poin persentase dari Maret 2022 menjadi 9,57 persen.

Karena peningkatan jumlah penduduk miskin terlalu besar untuk ditangani oleh ibu kota Indonesia, maka peneliti menggunakan data tersebut untuk mengkaji tingkat kemiskinan di DKI Jakarta. Karena jumlah penduduk ibu kota Indonesia yang terus bertambah, penulis menggunakan data tersebut untuk mengetahui tingkat aktivitas kemiskinan di DKI Jakarta. Terlepas dari kenyataan bahwa nasib di kota asal mereka diketahui lebih parah daripada yang terjadi di masyarakat, mereka yang yakin bahwa mereka tidak mampu melakukan hal tersebut pada saat ini tetap bertekad untuk mencari kompensasi di lokasi tersebut. Masih banyak orang dari luar negeri, termasuk TKA di Jakarta, yang memenuhi syarat untuk menjadi unggulan. Keyakinan umum di kalangan masyarakat Indonesia adalah siapa pun yang bekerja di kota asalnya akan cepat sukses.

**Gambar 1.1 Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota  
Provinsi DKI Jakarta Tahun 2010-2022**



Sumber: <https://www.bps.go.id/>

Provinsi DKI Jakarta merupakan kota terbesar sekaligus Ibukota negara Indonesia. Sebagai kota metropolitan besar, Provinsi DKI Jakarta selalu menarik pengunjung dan penduduk. Setiap tahun, pertumbuhan penduduk terkait urbanisasi meningkat seiring dengan penambahan penduduk lokal yang terjadi secara alami. Provinsi terpadat di Indonesia adalah DKI Jakarta yang memiliki 10.277.628 penduduk pada tahun 2016 dengan kepadatan penduduk sekitar 15,68 ribu/km<sup>2</sup>. Baik keuntungan maupun kerugian mungkin timbul dari populasi besar di lokasi tertentu. Pendapatan daerah yang tinggi merupakan keuntungan, tetapi meningkatnya kemiskinan dan perawatan merupakan kerugian. Dari 38 Provinsi yang ada di Indonesia, DKI Jakarta masih termasuk kedalam 20 besar Provinsi yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak di Indonesia.

DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara Indonesia memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi, survei terbaru Badan Pusat Statistik, tingkat kemiskinan di DKI Jakarta mencapai 4,69% pada september 2020. Sebagai ibukota negara seharusnya Jakarta menjadi salah satu provinsi dengan angka kemiskinan yang rendah karena terdapat pusat

perekonomian yang dapat menyerap banyak tenaga kerja, namun nyatanya kemiskinan di Jakarta masih sangat tinggi, dapat dilihat dengan banyaknya masyarakat Jakarta yang tinggal di kawasan kumuh seperti bantaran sungai, selain masyarakat asli Jakarta banyaknya pendatang dari luar Jakarta yang menetap tanpa pekerjaan yang tetap menyebabkan tingginya angka kemiskinan.

Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, wilayah Jakarta selatan memiliki tingkat kemiskinan tertinggi dengan garis kemiskinan sebesar 792.684 rupiah/kapita/bulan, sementara wilayah Jakarta barat memiliki tingkat kemiskinan terendah dengan garis kemiskinan sebesar 570.330 rupiah/kapita/bulan. Dengan total penduduk miskin sebesar 501,92 persen, Provinsi DKI Jakarta mencapai tingkat kemiskinan sebesar 501,92 persen. Bencana alam, penurunan investasi, dan pemecatan perusahaan adalah beberapa penyebab kemiskinan. Selain itu, keterpencilan dapat meningkatkan tingkat kemiskinan. Salah satunya adalah hubungan antara lokasi sektor produksi dan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Orang-orang di daerah terpencil tidak dapat memperoleh kebutuhan sehari-hari mereka. Namun, sumber daya manusia adalah salah satu elemen yang harus segera diperhatikan karena hubungannya erat dengan kemiskinan. Kemiskinan akan segera dihilangkan jika sumber daya manusia yang baik tersedia. Sebaliknya, membebaskan diri dari kemiskinan akan memakan waktu jika sumber daya manusia rendah. Sumber daya manusia yang berkualitas akan dihasilkan dari pembangunan pendidikan dan kesehatan yang berfokus dan berkualitas tinggi (Hendra et al., 2016).

Sebelumnya, Aulina dan Mirtawati (2021) melakukan penelitian terhadap kemiskinan Indonesia antara tahun 2015 hingga 2019 dan menemukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PE) merupakan penyumbang utama kemiskinan. Leonita dan Sari (2019), yang juga sedang menjalankan misi di Indonesia, melakukan penelitian eksplorasi dan menemukan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pertanda buruk mengenai kemiskinan. Yurianto (2019) melakukan penelitian terhadap identifikasi faktor yang mempengaruhi kemiskinan di DKI Jakarta dengan menggunakan pendekatan *simultaneous equation model* dengan hasil, faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta adalah jumlah

pengangguran. Penelitian ini menggunakan beberapa faktor penyebab kemiskinan yaitu, PDRB, PAD, dan pengangguran untuk melihat faktor-faktor lain dari penelitian terdahulu.

Kebijakan yang mempengaruhi pola pertumbuhan penduduk, seperti kebijakan yang ditetapkan di Jakarta untuk memitigasi pertumbuhan penduduk, diperlukan untuk mengatasi variabel-variabel pembangunan yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah penduduk miskin. dan pertumbuhan penduduk, seperti inisiatif Jakarta untuk mengurangi pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan penduduk. Pendapatan dan pertumbuhan. Jakarta adalah salah satu negara berkembang yang menginginkan pertumbuhan ekonomi cepat untuk memerangi pertumbuhan penduduk.

Melalui program belanja daerah, pemerintah dapat memberikan dampak terhadap indeks perekonomian dan kesejahteraan sosial seperti pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi. Belanja modal adalah pengeluaran pemerintah yang, berbeda dengan pengeluaran yang dilakukan oleh sektor swasta, individu, dan negara lain, mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Semakin besar belanja modal maka semakin baik pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika dibandingkan daerah lain, Provinsi DKI Jakarta mempunyai nominal belanja modal dan PDRB terbesar di Indonesia.

Peningkatan belanja modal dapat mengoptimalkan dan mendorong aktivitas di industri dan perdagangan terkait PDRB, serta sektor jasa dan industri lainnya. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat membantu pembangunan daerah, yang pada gilirannya dapat berdampak pada (dan berpotensi mengurangi) masalah kemiskinan.

Penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Tingkat Kemiskinan DKI Jakarta Tahun 2010-2022” dengan memperhatikan latar belakang di atas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta?

2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di DKI Jakarta?
4. Bagaimana pengaruh variabel PDRB, PAD, dan Pengangguran secara bersama-sama terhadap Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2010-2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis bagaimana Produk Regional Bruto (PDRB) mempengaruhi kemiskinan di DKI Jakarta.
2. Menganalisis bagaimana kemiskinan di DKI Jakarta dipengaruhi oleh Pendapatan Asli Daerah (PAD)
3. Menganalisis dampak kemiskinan di DKI Jakarta terhadap tingkat pengangguran.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami bagaimana PDRB, PAD, dan pengangguran mempengaruhi tingkat kemiskinan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Studi penelitian ini menggabungkan sejumlah besar penelitian sebelumnya, dan permasalahan yang dibahas juga telah diselidiki oleh sejumlah peneliti lain. Penelitian ini menjadi inspirasi bagi penyusunan tesis penulis. Berikut ini merupakan, beberapa penelitian sebelumnya:

Risky Soleman (2022) meneliti tentang “*Determinants Of Poverty Rate In Eastern Indonesia*”. “Kemiskinan merupakan permasalahan umum di banyak negara, termasuk Indonesia”. Studi ini membandingkan tingkat kemiskinan di Indonesia Timur dengan sumber keuangan yang disediakan oleh bank syariah, pertumbuhan ekonomi, TPAK, pendidikan, kesehatan dan inflasi. daerah. Sejak tahun 2010 hingga 2021, Sumber statistik yang digunakan sebagai data panel adalah Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk melakukan analisis data, regresi data panel digunakan dengan E-Views 10. Common Effects Model (CEM), Fixed Effects Model (FEM), dan Random Effects Model adalah ketiga model yang disebutkan di atas. Menurut hasil penelitian ini, strategi estimasi stokastik digunakan dalam analisis ini. *Effects Model* (REM) yang digunakan bersama dengan *Effects Model* (REM) mewakili banyak temuan Pembiayaan Bank Syariah.

Sarjono, Sri Hartoyo dan Dedi Budiman (2017) mengkaji tentang “Strategi penanggulangan kemiskinan di kota Jakarta Timur”. Tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengidentifikasi penyebab kemiskinan. Berdasarkan temuan analisis regresi logistik, proporsi anggota rumah tangga usia kerja mempunyai pengaruh negatif terhadap angka kemiskinan, sedangkan jenis kelamin dan jumlah anggota rumah tangga mempunyai pengaruh positif dan signifikan”.

Nadia ika purnama (2016) meneliti tentang “Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara”. Studi ini bertujuan untuk “melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Sumatera

Utara”. Penulis menggunakan penelusuran internet, penelitian literatur, dan alat penelitian perpustakaan untuk mengumpulkan data sekunder dari instansi terkait, terutama Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Untuk menganalisis data, analisis regresi linier langsung digunakan. Studi data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai efek negatif dan cukup besar terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.

Varenia Deby Alsya, Nunuk Triwahyuningtyas, Sri Murtatik (2021) meneliti tentang “*Analysis Of Factors Affecting Poverty Level In Java Island*”. Setiap tahunnya, Pulau Jawa mempunyai tingkat kemiskinan per kapita tertinggi di Indonesia. Meskipun Pulau Jawa merupakan lokasi terkonsentrasinya pembangunan ekonomi, permasalahan kemiskinan masih tetap ada di sana. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana peningkatan jumlah penduduk, pendapatan per kapita, dan tingkat partisipasi angkatan kerja mempengaruhi tingkat kemiskinan di Pulau Jawa, Indonesia. Penelitian ini menggunakan model regresi data panel Fixed Effect Model (FEM), yang dipilih sebagai model pilihan, untuk melihat data dari enam provinsi di Pulau Jawa Indonesia dari tahun 2013 hingga 2019.

Ridho Andykha, Herniwati, dan Nenik Woyanti (2018) meneliti tentang “*Analysis of the influence of GRDP, poverty level, and HDI on poverty levels in Central Java Province*”. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan angka kemiskinan terjadi di 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011 hingga 2015. Data lintas negara, baik parsial maupun sementara, termasuk dalam sampel penelitian ini. 35 Pemerintahan dan Kota di Provinsi Jawa Tengah, termasuk data periode 2011–2015. Fixed Effects Model (FEM), atau Pseudo Least Squares, digunakan untuk membuat model regresi untuk kumpulan data tabular. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan PDRB mempunyai dampak yang signifikan dan menguntungkan terhadap tingkat kemiskinan.

Herman, Rahmatia, Indraswati Tri Abdireviane (2023) meneliti tentang “*Poverty Level Analysis In South Sulawesi Province*”. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan; (2) untuk



mengetahui dampak kemiskinan; dan (3) untuk mempelajari hubungan antara pendidikan dan kemiskinan. Penelitian kuantitatif ini menggunakan data time series untuk melakukan analisis regresi linier berganda (RLE). khususnya komponen yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan. Hasil studi menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan, dan pendidikan juga memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif. Sebaliknya, tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan secara negatif tetapi tidak signifikan dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan di seluruh dunia.

Nadila (2023) meneliti tentang “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi DKI Jakarta Periode 2017-2021”. Penelitian ini menggunakan analisis VECM untuk melihat bagaimana tingkat pendidikan dan kemiskinan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta dari tahun 2017 hingga 2021. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel tingkat kemiskinan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan.

Yurianto (2019) meneliti tentang “Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di DKI Jakarta Dengan Menggunakan Pendekatan Simultaneous Equation Model”. Kemiskinan adalah fenomena lokal. Jika sebuah wilayah tidak dapat mengurangi tingkat kemiskinannya, maka kebijakan pembangunan wilayah tersebut gagal. Kajian ini menggunakan metode persamaan simultan model. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengangguran adalah faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta. Krisis ekonomi 1998 juga menyebabkan lebih banyak orang miskin di DKI Jakarta. Tingkat kemiskinan di DKI Jakarta pada tahun 2020 sebesar 3,35%, 2021 sebesar 3,28%, dan 2022 sebesar 3,19%. Jumlah penduduk miskin diperkirakan mencapai 357,3 ribu pada tahun 2020, 363,6 ribu pada tahun 2021, dan 347,3 ribu pada tahun 2022.

Debrina Vita (2018) meneliti tentang Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengelompokkan provinsi di Indonesia

berdasarkan faktor-faktor yang menunjukkan tingkat kemiskinan. Data cross-section tahun 2017 yang digunakan meliputi presentase penduduk miskin, indeks keparahan kemiskinan, dan indeks kedalaman kemiskinan. Analisis multivariat—analisis hierarki dan non-hierarki cluster—digunakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemiskinan di tingkat provinsi terbagi menjadi tiga kelompok. Semua provinsi di Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, dan Papua termasuk dalam Kelompok 1. Kelompok 2 terdiri dari Aceh, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, dan Maluku. Termasuk dalam kelompok tiga adalah wilayah-wilayah berikut: Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, dan Maluku Utara. Menurut analisis kluster, provinsi dengan indeks kemiskinan tinggi termasuk dalam kelompok 3, provinsi dengan indeks kemiskinan sedang termasuk dalam kelompok 2, dan provinsi dengan indeks kemiskinan rendah termasuk dalam kelompok 1.

Ilmay Triyodani Lestari dan Niniek Imaningsih (2022) meneliti tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan yang tinggi di Pulau Jawa menunjukkan bahwa proses pembangunan ekonomi belum mencapai peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Oleh karena itu, untuk menemukan cara terbaik untuk mengatasi kemiskinan, analisis diperlukan. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis Pertumbuhan Ekonomi (PE), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa dari tahun 2011 hingga tahun 2020. Studi kasus ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari 6 Provinsi di Pulau Jawa dan data cross-section yang terdiri dari tahun 2020. Untuk mengestimasi model regresi data panel, model efek tetap (FEM) digunakan sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau

Jawa, dan variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

**Tabel 2.1 Ringkasan Kajian Pustaka**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil</b>
Risky Soleman (2022)	<i>“Determinants Of Poverty Rate In Eastern Indonesia.”</i>	“Hasil penelitian ini, strategi estimasi stokastik digunakan dalam analisis ini. <i>Effects Model</i> (REM) yang digunakan bersama dengan <i>Effects Model</i> (REM) mewakili banyak temuan Pembiayaan Bank Syariah”.
Sarjono, Sri Hartoyo dan Dedi Budiman (2017)	“Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Jakarta Timur.”	“Studi data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai efek negatif dan cukup besar terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara”.
Varenia Deby Alsya, Nunuk Triwahyuningtyas, Sri Murtatik (2021)	<i>“Analysis Of Factors Affecting Poverty Level In Java Island.”</i>	“Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana peningkatan jumlah penduduk, pendapatan per kapita, dan tingkat partisipasi angkatan kerja mempengaruhi tingkat kemiskinan di Pulau Jawa, Indonesia. Penelitian ini menggunakan model regresi data panel Fixed Effect Model (FEM), yang dipilih sebagai model pilihan, untuk melihat data dari enam provinsi di Pulau Jawa Indonesia dari tahun 2013 hingga 2019”.
Ridho Andykha, Herniwati, dan Nenik Woyanti (2018)	<i>“Analysis Of The Influence Of GRDP, Poverty Level, And HDI On Poverty Levels In Central Java Province.”</i>	“Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan PDRB mempunyai dampak yang signifikan dan menguntungkan terhadap tingkat kemiskinan”.
Herman, Rahmatia, Indraswati Tri Abdireviane (2023)	<i>“Poverty Level Analysis In South Sulawesi Province.”</i>	“Hasil studi menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan, dan pendidikan juga memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif. Sebaliknya, tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan secara negatif tetapi tidak signifikan dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan di seluruh dunia”.
Nadila (2023)	“Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi	“Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi DKI Jakarta, sedangkan variabel tingkat kemiskinan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan

	DKI Jakarta Periode 2017-2021.”	terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi DKI Jakarta. Selanjutnya, dalam uji stasioner variabel tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan tetap stasioner pada tingkat perbedaan pertama. Dengan demikian, hasil estimasi jangka panjang nilai kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi tetap stasioner”.
Yurianto (2019)	“Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Dki Jakarta Dengan Menggunakan Pendekatan Simultaneous Equation Model”.	“Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah pengangguran adalah faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta. Krisis ekonomi 1998 juga menyebabkan lebih banyak orang miskin di DKI Jakarta. Tingkat kemiskinan di DKI Jakarta sebesar 3,35% pada tahun 2020, 3,28% pada tahun 2021, dan 3,19% pada tahun 2022. Jumlah penduduk miskin diperkirakan mencapai 357,3 ribu pada tahun 2020, 363,6 ribu pada tahun 2021, dan 347,3 ribu pada tahun 2022”.
Debrina Vita (2018)	“Analisis Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. Tujuan Dari Penelitian Ini Adalah Mengelompokkan Provinsi Di Indonesia Berdasarkan Indikator Kemiskinan.”	“Hasil analisis menunjukkan bahwa kemiskinan di tingkat provinsi terbagi menjadi tiga kelompok. Semua provinsi di Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, dan Papua termasuk dalam Kelompok 1. Kelompok 2 terdiri dari Aceh, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, dan Maluku. Kelompok 3 terdiri dari Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Kep. Bangka Belitung, Kep. Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Bali”.
Ilmay Triyodani Lestari dan Niniek Imaningsih (2022)	“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan.”	“Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa, dan variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan”.

Dari penelitian terdahulu diatas penelitian ini mempunyai perbedaan ,yaitu:

1. Perbedaan variabel; dalam penelitian ini variabelnya adalah PDRB, PAD, dan pengangguran

2. Lokasi penelitian yang berada di DKI Jakarta dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2022.

## 2.2 Landasan Teori

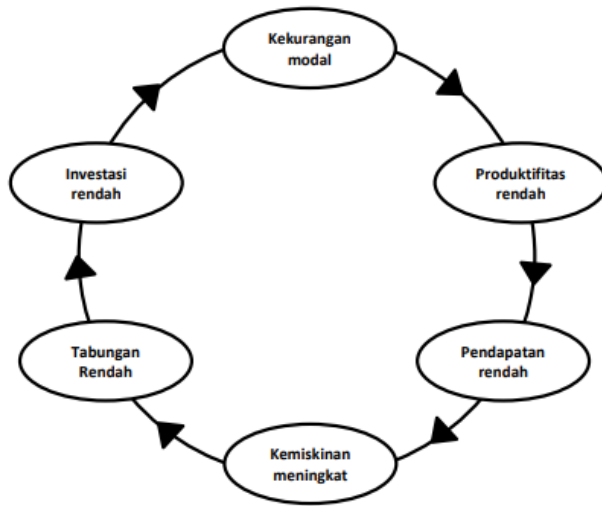
### 2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan tantangan untuk mendefinisikan isu pembangunan yang mengarah pada isu-isu terkait. Menurut beberapa ahli mendefinisikan bahwa kemiskinan dapat menyebabkan kelaparan, kesehatan yang buruk, daerah kumuh tanpa tempat tinggal, kurangnya akses ke sekolah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, kesulitan mencari pekerjaan, dan masalah lainnya. Setiap negara, termasuk Indonesia, terkena dampak isu misi global, termasuk penyakit pembangunan. Masalah berkembang ketika orang atau kelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan standar hidup tertentu. Ini mungkin tidak dapat dilakukan karena kurangnya sumber daya, seperti uang atau barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar (Estrada, 2020).

Dalam konteks pemenuhan kebutuhan dasar, kemiskinan juga dapat dipahami sebagai keadaan yang sering dikaitkan dengan kelemahan ekonomi. Tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seseorang, seperti makanan, pakaian, perumahan, perawatan kesehatan, dan pendidikan, disebut sebagai kemiskinan absolut. Kebutuhan diubah menjadi unit moneter dalam bentuk uang. Garis kemiskinan adalah harga barang-barang penting ini pada tingkat minimum absolutnya. Orang miskin tinggal di daerah yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan (Primandari, 2018).

Paradigma lingkaran kemiskinan dibentuk oleh hubungan sebab akibat yang menjadikan kemiskinan sebagai penyebab. "*Poverty Paradigm Circle*" ini menunjukkan bagaimana "*Poverty Vicious Circle*" menyebabkan kemiskinan.

Gambar 2.1 Paradigma - Lingkaran Kemiskinan



Sumber : Ragnar Nurkse (1953) dalam Mudrajat Kuncoro (2000)

Paradigma lingkaran kemiskinan merupakan representasi visual dari hubungan sebab akibat yang jumlahnya tak terhingga, dan dapat dijelaskan sebagai berikut: Rendahnya pendapatan domestik akibat rendahnya produktivitas menyebabkan meningkatnya kemiskinan, rendahnya tingkat tabungan domestik menyebabkan rendahnya tingkat investasi dalam negeri, dan rendahnya tingkat aliran modal domestik di suatu daerah mengakibatkan kekurangan modal di daerah tersebut. Hal ini menyebabkan tingkat produktivitas domestik turun ke tingkat yang rendah, dan diikuti dengan rendahnya pendapatan domestik. Hal ini menciptakan lingkaran paradigma kemiskinan yang digambarkan pada Gambar 2.1.

### 2.2.2 Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan

Faktor faktor penyebab kemiskinan menurut (Kuncoro, 2003) yaitu:

- a. Masyarakat miskin memiliki akses terhadap sejumlah sumber daya yang kualitasnya rendah dan persediaannya terbatas akibat pola kepemilikan sumber daya yang tidak merata sehingga mengakibatkan distribusi pendapatan tidak merata.
- b. Ketimpangan kualitas sumber daya manusia meningkatkan kemiskinan dengan menurunkan produktivitas dan pendapatan. Studi ini menggabungkan data dari berbagai negara. Data tersebut tidak lengkap dan bersifat sementara. 35 Statistik runtun waktu pemerintah provinsi/kota di Jawa Tengah ditampilkan dari tahun 2011 hingga 2015. Model efek tetap (FEM) kotak gelap dapat digunakan dengan model tata kelola pengelolaan data tabel. orang-orang munafik. Aspek terpentingnya adalah bisa memiliki banyak variasi dan PDRB dapat membantu mendapatkan sinyal yang lebih positif dan bermakna.
- c. Kesenjangan akses dan modal merupakan sumber kemiskinan. Manusia memiliki sedikit (jika ada) pilihan untuk pengembangan diri karena pembatasan dan akses terbatas, oleh karena itu satu-satunya pilihan mereka adalah menjalankan kewajiban mereka saat ini, yang seharusnya tidak mereka lakukan. Manusia sangat dibatasi dalam kemampuannya untuk membuat keputusan, yang menghambat kemampuannya untuk memaksimalkan potensinya dalam hidup. Perbedaan kualitas sumber daya manusia juga berkontribusi terhadap kemiskinan karena buruknya kualitas sumber daya manusia tentu akan berdampak pada faktor lain, seperti uang.

### 2.2.3 Jenis- jenis Kemiskinan

Terdapat beberapa jenis-jenis kemiskinan yang terdapat di masyarakat. Dalam masyarakat, terdapat berbagai bentuk kemiskinan. Berikut beberapa kategori kemiskinan secara lebih rinci (Utami, 2021).

- a. Kemiskinan subjektif

Pengertian kemiskinan subyektif ini muncul dari keyakinan seseorang bahwa meskipun tidak terlalu miskin, kebutuhannya tidak dapat terpenuhi secara memadai.

b. Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut adalah jenis kemiskinan di mana pendapatan individu atau keluarga kurang dari minimum atau juga di bawah garis kemiskinan.

c. Kemiskinan Relatif

Konsep kemiskinan relatif ini merujuk pada jenis kemiskinan yang diakibatkan oleh dampak strategi pembangunan yang belum diterapkan secara merata atau sama sekali pada strata sosial.

d. Kemiskinan Struktural

Menurut definisi ini, kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang berkembang ketika struktur sosial tidak mampu menghubungkan komunitas dengan sumber daya yang tersedia.

e. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan budaya didefinisikan sebagai bentuk kemiskinan yang diakibatkan oleh kelonggaran praktik budaya masyarakat dan kurangnya motivasi untuk meningkatkan taraf hidup mereka, tidak seperti masyarakat modern.

### 2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Budiono (1999), “Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produktif perekonomian secara terus-menerus ke arah positif, yang terkadang tercermin dalam peningkatan pendapatan nasional dan daerah (PDB Bruto)”.

Produk Domestik Regional Bruto terdiri dari dua macam cara penyajian, yaitu :

- a. “Produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku, juga dikenal sebagai PDRB nominal, adalah ukuran nilai tambah suatu produk dan jasa yang digunakan untuk menghitung atau mengevaluasi produksi, biaya antara, atau nilai tambah”.
- b. “PDRB harga konstan, menggunakan harga tahun dasar sebagai titik awal ketika menghitung biaya produksi, biaya perantara, dan komponen nilai tambah”.



Landasan teori pertumbuhan ekonomi kajian ini didasarkan pada dalil teoritis Boediono (1999) yang menyatakan bahwa pengentasan kemiskinan memerlukan peningkatan potensi produktif perekonomian secara berkelanjutan. PDB nasional dan regional sama-sama meningkat akibat peningkatan ini. Total output seluruh unit produksi suatu daerah ditetapkan sebagai produk domestik regional bruto (PDRB) yang meliputi barang dan jasa. Kajian ini menilai pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto Harga Tetap (PDRB ADHK) triwulan I tahun 2000.

Menurut Simon Kuznet yang mengutip Tulus Tambunan (2001) dalam Ravi Dwi Wijayanto (2010), menegaskan bahwa terdapat hubungan langsung antara kemiskinan dan kemajuan ekonomi. Angka kemiskinan cenderung meningkat pada fase awal pertumbuhan ekonomi namun terus menurun saat memasuki fase akhir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dipengaruhi secara negatif oleh pertumbuhan ekonomi.

#### **2.4 Pendapatan Asli Daerah**

“Pendapatan Pokok Daerah (PAD) adalah uang yang dihasilkan dan dipungut oleh pemerintah daerah, menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. “Pendapatan khusus daerah” (PAD) adalah pendapatan yang berasal dari kedua jenis pajak (pajak dan retribusi daerah) dan bukan pajak (pendapatan investasi dan pengelolaan sumber daya). Produk yang dibuat oleh pengusaha lokal menunjukkan hasil kerja mereka. Abdul Halim (2007) menyatakan bahwa “Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah seluruh pendapatan daerah yang diperoleh dari sumber perekonomian yang berasal dari dalam daerah.” Namun, Mardiasmo (2013) menyatakan bahwa “pendapatan khusus daerah” adalah “pendapatan industri pajak daerah, pajak daerah, hasil usaha daerah, hasil pengelolaan aset tersendiri daerah, dan Pendapatan Awal Bidang Hukum.” Memaksimalkan pendapatan daerah penting untuk mendukung kegiatan pemerintah daerah yang bertujuan meningkatkan standar pelayanan publik. Ketika PAD digunakan secara berlebihan, perekonomian akan terpuruk dan masyarakat menjadi semakin terbebani.

#### **2.5 Pengangguran**

Menurut *world bank*, seseorang dianggap menganggur jika mereka secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat pendapatan tertentu tetapi tidak dapat menemukannya. Menurut

Sadono Sukirno (2000), macam-macam reaksi tergantung pada keadaan yang menyebabkannya, yaitu:

1. Pengangguran friksional

Pengangguran friksional adalah ketika seseorang berhenti dari pekerjaannya dan mencari pekerjaan yang lebih baik sesuai dengan preferensinya.

2. Pengangguran struktural

Pengangguran yang bersifat struktural muncul sebagai akibat dari ekspansi ekonomi. Berikut ini adalah beberapa contoh penyebab pengangguran struktural:

- a Teknologi semakin berkembang  
Karena tenaga kerja mesin lebih efisien dan terjangkau daripada tenaga kerja manusia, dan karena permintaan akan barang-barang produksi industri meningkat, produsen semakin banyak menggantikan tenaga manusia dengan tenaga kerja mesin. Akibatnya terjadi kekurangan tenaga kerja karena tenaga kerja manusia telah digantikan oleh tenaga kerja mesin.
- b Persaingan global  
Persaingan global atau internasional dimana barang asing lebih terjangkau dan lebih unggul dari manufaktur lokal, baik karena produksi luar negeri lebih efisien atau karena ada kebijakan luar negeri yang menyebabkan hal tersebut. Akibatnya, permintaan barang produksi lokal menurun. Produksi industri lokal tidak lagi dapat bersaing dengan impor, yang menyebabkan kebangkrutan dan akhirnya pengangguran.
- c Kemunduran perekonomian  
Pertumbuhan ekonomi yang cepat di lokasi lain menyebabkan beberapa daerah tidak mampu bersaing satu sama lain, yang pada akhirnya menyebabkan keruntuhan ekonomi dan hilangnya pekerjaan di daerah tersebut.

1. Pengangguran yang sudah ada sebelumnya

Pengangguran alami didefinisikan sebagai pengangguran yang ada pada tingkat kesempatan kerja penuh. 95 persen angkatan kerja harus secara aktif mencari pekerjaan agar ada lapangan kerja penuh. Pengangguran alami adalah nama yang diberikan untuk tingkat pengangguran 5% ini.

2. Pengangguran intermiten

Di atas dan di atas pengangguran ilmiah adalah pengangguran konjungsi. Pengangguran konjungtur biasanya dihasilkan dari penurunan permintaan secara keseluruhan. Pengangguran konjungtif dihasilkan dari perusahaan yang mengurangi staf atau harus menutup pintu mereka sebagai akibat dari penurunan total permintaan.

Definisi pengangguran menurut Bank Dunia, yang mengacu pada mereka yang berada dalam angkatan kerja dan aktif mencari pekerjaan, menjadi teori yang mendasari pengangguran dalam penelitian ini. dengan upah tertentu namun tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan. Penelitian ini menganalisis tingkat kemiskinan terbuka di provinsi-provinsi di Indonesia.

Berkurangnya pendapatan masyarakat merupakan akibat dari pengangguran. Ketika pekerjaan penuh dimungkinkan, pendapatan rata-rata orang mencapai rekor tertinggi. Besarnya kemakmuran yang seharusnya dicapai semakin berkurang dengan adanya pengangguran di masyarakat, yang menghambat masyarakat untuk mendapatkan potensi terbesarnya. Kemungkinan menjadi miskin meningkat bagi individu yang menganggur karena mereka tidak memiliki sumber pendapatan. Oleh karena itu, kemiskinan dan pengangguran sangat terkait; semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin besar kemungkinan kemiskinan akan ada dalam masyarakat tertentu.

## 2.6 Hubungan Antar Variabel

### 2.6.1 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan

Menurut Kuznet (2001) dalam Permana (2012), terdapat hubungan yang cukup besar antara pertumbuhan dan kemiskinan karena, seiring pertumbuhan suatu negara,

jumlah penduduk miskin pasif semakin berkurang seiring dengan semakin dekatnya tahap pembangunan, sedangkan angka kemiskinan secara bertahap menurun. bangkit. Menurut penelitian Hermanto S. dan Dwi W. (2008), kemiskinan dapat dikurangi jika perekonomian suatu daerah berkembang, lebih banyak uang yang dapat dibelanjakan, dan pendapatan dibagi secara adil. Menurut Wongdesmiwati (2009), tingkat pertumbuhan aktual PDB, serta faktor-faktor lain yang berkontribusi seperti lapangan kerja sektor manusia pemerintah dan swasta melalui investasi dan kemajuan teknis yang semakin inovatif dan produktif, dan pertumbuhan populasi melalui peningkatan modal, dapat mempengaruhi pertumbuhan PDB.

Menurut Kuznet (Tulus Tambunan, 2003:89), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat. Ini disebabkan oleh fakta bahwa tingkat kemiskinan cenderung meningkat pada tahap awal proses pembangunan, sementara jumlah orang miskin secara bertahap berkurang ketika proses itu mulai mencapai tahap akhir. Selanjutnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Hermanto Siregar dan Dwi W (2008:34), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan jumlah penduduk miskin. Dengan demikian, PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif terhadap kemiskinan.

#### **2.6.2 Pengaruh PAD Terhadap Kemiskinan**

Menurut Rustadi et al. (2010), peningkatan PAD atau pendapatan asli daerah tidak menunjukkan peningkatan pendapatan masyarakat daerah. Namun, PAD yang meningkat dapat memberi pemerintah daerah kesempatan untuk menggunakannya sebagai sumber daya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya akan membantu menurunkan tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Selain itu, kebijakan otonomi daerah, atau proses pemerintahan yang diawasi sepenuhnya oleh pemerintah daerah, dapat membantu mengatasi kemiskinan dengan membuat peraturan yang memungkinkan investor swasta masuk dan berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi daerah. Ini akan menghasilkan lapangan kerja yang lebih terbuka dan peningkatan pendapatan masyarakat.

### 2.6.3 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

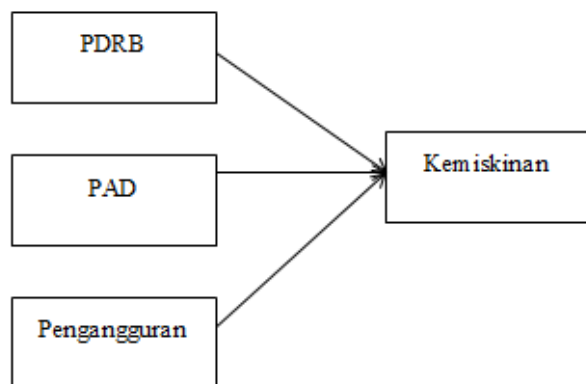
Menurut Lincolind Arsyad (1997), ada korelasi yang kuat antara kemiskinan dan tingkat pengangguran yang tinggi. Kelompok masyarakat yang sangat miskin selalu terdiri dari mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau bekerja secara part-time. Orang-orang dari kelas menengah ke atas biasanya tergabung dalam kelompok yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta. Berbeda dengan orang kaya yang bekerja secara penuh, setiap orang yang tidak memiliki pekerjaan dianggap miskin. Karena ada juga pekerja diperkotaan yang meninggalkan pekerjaan mereka pada usia 26 secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih cocok dengan pendidikan mereka. Mereka menolak pekerjaan yang mereka anggap kurang kompetitif, dan mereka melakukannya karena mereka memiliki sumber daya lain yang dapat membantu mereka dalam masalah keuangan. Orang-orang seperti ini tidak miskin, tetapi mereka mungkin menganggur. Selain itu, ada banyak orang yang dapat bekerja secara penuh setiap hari tetapi tetap memperoleh gaji yang sedikit. Banyak pekerja mandiri di sektor informal yang bekerja sepenuh waktu tetapi masih miskin.

Sebagian besar rumah tangga di Indonesia sangat bergantung pada pendapatan gaji atau upah mereka saat ini, menurut Dian Octaviani (2001). Sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari berkurang karena kurangnya lapangan pekerjaan. Selain itu, jika masalah pengangguran terjadi pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah—terutama kelompok dengan tingkat pendapatan yang sedikit di atas garis kemiskinan—pengangguran dengan mudah akan membawa mereka ke dalam kelompok masyarakat miskin. Dengan kata lain, peningkatan tingkat pengangguran dikaitkan dengan peningkatan kemiskinan.

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan satu-satunya komponen tinjauan pustaka berbasis literatur yang menyajikan bukti-bukti dari seluruh teori yang mendukung temuan penelitian ini. Skema yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



### 2.8 Hipotesis

Hipotesis sering kali diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang memuat dua variabel atau lebih, dan umumnya diabaikan berdasarkan teori yang mendasari penelitian (J. Supranto, 1997). Hipotesis berikut dikemukakan berdasarkan landasan teoretis penelitian sebelumnya:

1. PDRB berpengaruh negatif terhadap angka kemiskinan.
2. PAD berpengaruh negatif terhadap angka kemiskinan.
3. Pengangguran berpengaruh positif terhadap angka kemiskinan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Sumber data

##### 3.1.1. Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Contoh data kuantitatif antara lain informasi tingkat pengangguran, PAD, PDB, dan angka kemiskinan. Nilai-nilai variabel diurutkan secara kronologis berdasarkan waktu masing-masing dalam data cross-sectional dan time series. Statistik yang digunakan mencakup tahun 2010 hingga 2022. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder, seperti beberapa publikasi. Sumber data sekunder merupakan formulir yang sudah jadi atau kumpulan data yang diambil dari berbagai sumber, misalnya buku literatur dan Badan Pusat Statistik (BPS) yang sudah diisi. Data dikumpulkan dari satu kabupaten dan tujuh kota di DKI Jakarta. Karena data yang dikumpulkan bersifat cross-sectional dari seluruh kabupaten/kota di DKI Jakarta dan rentang data time series lebih dari 10 tahun, maka periode yang dipilih adalah tahun 2010 hingga 2022. Data cross-sectional, juga dikenal sebagai data panel dan data time series digunakan dalam penelitian ini.

#### 3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis:

##### 1. Variabel Dependen

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kemiskinan (KM) di Provinsi DKI Jakarta antara tahun 2010 hingga 2022. Garis kemiskinan merupakan nilai pengeluaran perkapita setiap bulan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan - kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan oleh seorang individu untuk hidup secara layak (BPS,2008:30- 32). Satuan dari variable kemiskinan dalam penelitian ini adalah persen.

## 2. Variabel Independen

Faktor penelitian meliputi PDRB, Pengangguran, dan PAD. Berdasarkan variabel-variabel (PDRB, Pengangguran, dan PAD) yang peneliti gunakan untuk menentukan tujuan penelitian guna mendapatkan gambaran umum dari masing-masing variabel, sehingga dapat mengetahui perkembangannya.

### 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan

Untuk provinsi DKI Jakarta pada tahun 2010 hingga 2022, komponen produksi, biaya antara, dan nilai tambah dihitung atau dievaluasi menggunakan data Badan Pusat Statistik. Pendapatan daerah dihasilkan dengan meningkatkan nilai produk dan jasa dengan menggunakan harga dari tahun tertentu (2010) sebagai tahun dasar atau acuan. Satuan dari variabel PDRB ini adalah jutaan rupiah.

### 2. Tingkat Pengangguran (P)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TP) adalah persentase penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan di masing-masing kabupaten dan kota di Provinsi DKI Jakarta tahun 2010-2022 (dalam satuan persen). Data diambil dari BPS. Penduduk berusia antara 15 dan 64 tahun merupakan angkatan kerja di seluruh provinsi di Indonesia.

### 3. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh dari penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah dan dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundangundangan. Satuan dari variabel PAD adalah jutaan rupiah.

## 3.3. Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisis data panel yang biasa disebut dengan analisis data, yang memungkinkan untuk meneliti angka-angka. Selanjutnya, uji penghambatan diacak dengan uji signifikansi efek tetap. Data Gujarati dan Damodar (2003) diorganisasikan kembali dengan menggunakan alat Eviews 8. Analisis data panel tunggal, seperti data cross-sectional, memerlukan penerapan nilai dari satu atau lebih variabel ke



sejumlah unit sampler di seluruh unit. periode. Persamaan model model data panel dengan menggunakan data cross-sectional adalah sebagai berikut:

$$POV_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 PAD_{it} + \beta_3 U_{it} + \sum_{it}$$

Dimana :

POV : Tingkat kemiskinan (persen)

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)

PAD : Pendapatan Asli Daerah (Persen)

U : Tingkat Pengangguran (persen)

$\beta_0$  : Intercept

$\beta_1, \beta_2, \dots$  : koefisien regresi

$\sum$  : error term

Menurut Damodar Gujarati (2009) dan Raden Carlos Mangunsong (2012), data panel memiliki keunggulan dibandingkan data cross-sectional atau time-series saja:

1. Panel data menawarkan metode estimasi yang dapat menyelesaikan masalah heterogenitas secara perlahan.
2. Data panel lebih informatif, beragam, dan efisien karena memiliki koefisien variasi antar variabel yang lebih rendah, derajat kebebasan lebih banyak, dan lebih informatif.
3. Berbeda dengan penelitian yang hanya mengambil data dari sampel cross-sectional atau time series, data panel yang digunakan dalam penelitian ini lebih menyeluruh dan digunakan untuk mendeteksi dan menganalisis perubahan perilaku.
4. Data panel dapat mendeteksi dan mengukur dampak yang tidak dapat dideteksi atau diukur oleh data cross-sectional atau data seri waktu murni.

5. Data panel memudahkan melakukan penelitian tentang perilaku kompleks dengan cara yang lebih kompleks.
6. Bias akibat akumulasi lintas variabel dengan jumlah yang besar dapat dikurangi dengan menggunakan data panel.

### 3.3.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

#### 1. Uji Signifikansi *Fixed Effect*

Widarjono (2013) menyatakan bahwa setelah menjalankan dua model regresi, yang satu dengan asumsi kemiringan dan intersepnya sama dan satu lagi dengan asumsi kemiringannya sama tetapi intersepnya berbeda, pertanyaannya ada atau tidaknya penambahan tersebut. variabel dummy mengurangi jumlah kuadrat yang tersisa. Uji statistik F dapat digunakan untuk menentukan apakah kita harus menyertakan variabel dummy untuk melihat apakah berbagai intersep metode efek tetap antar bisnis dapat diperiksa. Mirip dengan uji Chow, uji statistik F dalam hal ini adalah uji beda dua regresi:

$$F = (SSRR - SSR) / q (SSR) / (n - k)$$

Dimana SSRR dan SSR masing-masing merupakan penjumlahan dari teknik fixed effect dengan variabel dummy dan teknik squared residual tanpa dummies. Perpotongannya sama adalah hipotesis nol. Taksiran nilai F statistik akan sesuai dengan sebaran F statistik dengan q derajat kebebasan (df) sebagai pembilangnya dan n-k sebagai penyebutnya. Pada model tanpa variabel dummy, q mewakili jumlah kendala atau limitasi.

#### 2. Uji Signifikansi *Random effect*

Selain menggunakan model efek tetap (FEM), analisis regresi juga dapat menggunakan pendekatan efek random (random effect). Pendekatan ini digunakan untuk mengatasi kelemahan model efek tetap yang menggunakan variabel semu, yang menyebabkan model mengalami ketidakpastian. Metode efek random menggunakan

residual, yang dianggap memiliki hubungan antarwaktu dan antarobjek. Wing Wahyu Winarno, 2007: 9.17).

Nilai distribusi chi-kuadrat, dengan derajat kebebasan sama dengan jumlah variabel independen, menjadi dasar uji LM. Berikut teori yang terkandung dalam efek acak:

- a.  $H_0$  ditolak apabila nilai taksiran LM melebihi nilai kritis statistik chi-kuadrat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Random Effect merupakan estimasi yang tepat untuk digunakan.
- b. Menerima  $H_0$  jika nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis statistik chi-kuadrat. Hal ini menunjukkan bahwa model OLS merupakan estimasi yang paling sesuai..

### 3. Uji Hausman

Widarjono (2009) menegaskan bahwa ada dua faktor yang perlu dipertimbangkan ketika memutuskan antara *fixed effect* dan *random effect*.

- a. Apakah terdapat korelasi antara variabel bebas  $x$  dan kesalahan suku eit. Model *Random Effect* paling cocok jika variabel independen  $x$  berkorelasi; jika tidak, model *fixed effect* paling cocok jika variabel independen  $x$  tidak berkorelasi.
- b. Model Efek Acak lebih cocok jika jumlah sampel dalam penelitian lebih sedikit karena kita akan menemui kesalahan istilah acak jika sampel yang kita gunakan mewakili sebagian kecil dari populasi.

Statistik untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau *random effect* akan digunakan secara jelas dan ringkas dikembangkan oleh Hausman. LSDV dengan metode *fixed effect* dan GLS memberikan hasil yang efektif, namun metode OLS tidak. Ini adalah ringkasan teori Hausman. Untuk melakukan uji Hausman berdasarkan estimasi variasi, uji hipotesis nol merupakan hasil dua variasi estimasi yang berbeda satu sama lain.

Setelah dilakukan estimasi panel data antara Model *Fixed Effect* dan Model *Random Effect*, maka analisis diselesaikan dengan melihat probabilitas Chisquare.

H0 : Menganalisis model *Random Effect* jika nilai Chi-square kurang dari 5% tetapi tidak dibawah 5%.

H1: Menganalisis model *Fixed Effect* jika hasil uji Chi-square tidak signifikan pada 5% atau lebih rendah.

### 3.3.2 Uji Hipotesis

1. Uji signifikansi parameter individu (uji t) digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbandingan variabel independen vs variabel dependen dengan asumsi perbandingan variabel independen lainnya konsisten. Untuk melakukan uji Hausman berdasarkan estimasi variasi, uji hipotesis nol merupakan hasil dua variasi estimasi yang berbeda satu sama lain.:

1. Ho: PDRB tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan (K).  
H1: PDRB memiliki pengaruh positif terhadap Kemiskinan (K).
2. Ho: PAD tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan (K).  
H1: PAD memiliki pengaruh positif terhadap Kemiskinan (K).
3. Ho: Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan (K).

Salah satu dari dua cara untuk melakukan uji t adalah dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Dalam metode pertama, nilai t-hitung dapat diperoleh dari nilai t-statistik pada output eviews, sedangkan nilai t-tabel dapat diperoleh dari tabel t dengan menggunakan degree of freedom (df) sebesar n-k. Dalam metode kedua, jika nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel, maka Ho ditolak dan H1 diterima, sebaliknya.

### 2. Uji Statistik - Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan atau keseluruhan. Tujuan uji ini adalah untuk menentukan apakah variabel independen yang masuk ke dalam model mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan atau tidak. Apakah semua variabel independen tidak memberikan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen atau:  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

Ho:  $\beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$  Semua variabel independen tidak mampu memberikan efek aditif terhadap variabel dependen.

H1:  $\beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$  Variabel terikat dapat dipengaruhi oleh masing-masing variabel bebas secara individu.

Hasil uji yang akan digunakan pada taraf signifikan 5 (lima) persen sebagai berikut:

Ho ditolak dan H1 disetujui apabila F-hitung lebih besar dari F-tabel; Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai bias yang jauh lebih kuat (positif/negatif) terhadap variabel dependen.

Jika F-hitung melebihi F-tabel, maka Ho disetujui dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan adanya penurunan korelasi antara variabel independen dan variabel dependen.

Hal yang sama juga berlaku untuk uji-t; Selain rentang probabilitas antara 0 (nol) dan 1 (satu), jika dibandingkan dengan 0, Anda juga dapat melihat rentang probabilitas antara 0 (nol) dan 1 (satu), yang dapat digunakan untuk menghitung signifikansi tingkat F. Ketika kedua variabel dievaluasi secara bersamaan, variabel independen memperburuk variabel dependen secara dramatis; Namun jika variabel independen dan dependen dinaikkan lebih dari 0,1 atau 10%, maka variabel independen tidak memperburuk variabel dependen secara signifikan.

### 3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan kemampuan model untuk secara efektif menjelaskan varians variabel terikat atau sejauh mana faktor independen dapat mempengaruhi variabel terikat yang dipertimbangkan. R<sup>2</sup> dapat dinyatakan sebagai angka dari 0 hingga 1 atau sebagai persentase dari 0% hingga 100%. Jika nilai R<sup>2</sup> mendekati nol, maka kemampuan variabel independen dalam mendeskripsikan variabel independen sangat terbatas dan masih banyak faktor yang dapat menjelaskan variabel dependen dengan lebih baik namun tidak dimasukkan dalam persamaan model. Sebaliknya, skor R<sup>2</sup> yang mendekati satu atau 100 persen menunjukkan bahwa hampir semua variabel

independen dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk mempengaruhi variabel dependen. Setelah melakukan uji hipotesis tipikal dan uji statistik, dilakukan analisis regresi dalam penelitian dengan menggunakan model estimasi yang sesuai.

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS

Bab ini akan membahas hasil dari analisis deskriptif dan analisis regresi. Analisis deskriptif akan memeriksa presentasi data yang digunakan dalam penelitian dan memeriksa hubungan antar dua variabel.

#### 4.1 Analisis Deskriptif

Studi ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana PDRB, PAD, dan pengangguran berkorelasi dengan kemiskinan di DKI Jakarta. Variable independen yang digunakan terdiri dari produk domestik PDRB, PAD, dan pengangguran, dengan kemiskinan sebagai variabel dependennya. Alat bantu Econometric E-views9 (eviews) digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

Peneliti akan menampilkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian dalam analisis ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Data termasuk Tingkat Kemiskinan, PDRB, PAD, dan Tingkat Pengangguran.

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif**

	<b>PDRB</b>	<b>PAD</b>	<b>Pengangguran</b>	<b>Kemiskinan</b>
Mean	3.07E+08	3.57E+13	2.887.454	5.293.690
Median	1.27E+08	3.89E+13	0.477431	3.875.000
Maximum	9.78E+08	5.57E+13	1.303.000	15.060.000
Minimum	21886.05	1.23E+13	0.050000	2.730.000
Std. Dev	2.87E+08	1.33E+13	3.959.322	3.176.709
Probaility	0.002	0.050	0.000	0.000

Sumber: Output eviews 9, 2024

Sehingga dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

a. Kemiskinan

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat kemiskinan memiliki nilai minimum sebesar 2,730 dan nilai maksimumnya sebesar 15,060 dengan standar deviasi sebesar 3,176 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 3,07.

b. PDRB (Pertumbuhan Ekonomi)

Hasil analisis data variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai minimum sebesar 21885,05 dan nilai maksimumnya sebesar 9,78 dengan standar deviasi sebesar 2,87 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 3,07.

c. PAD

Hasil analisis data variabel PAD memiliki nilai minimum sebesar 1,24 dan nilai maksimumnya sebesar 5,57 dengan standar deviasi sebesar 1,33 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 3,57.

d. Pengangguran

Hasil analisis data variabel Pengangguran memiliki nilai minimum sebesar 0,050 dan nilai maksimumnya sebesar 13,03 dengan standar deviasi sebesar 3,95 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 2,88.

## 4.2 Diskripsi Objek Data Penelitian

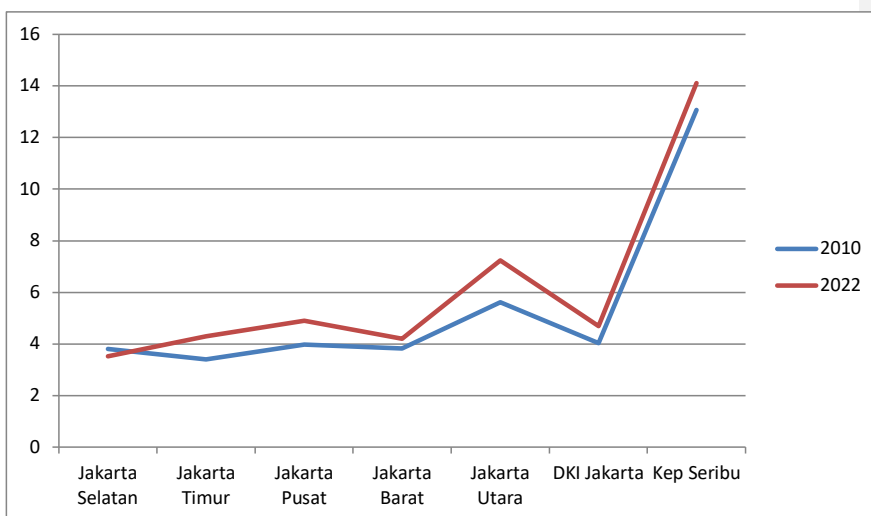
### 4.2.1 Kemiskinan

Pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah, ketidaksamaan derajat antara jenis kelamin, dan lingkungan hidup yang buruk adalah beberapa faktor yang terkait dengan kemiskinan (World Bank, 2004). Selain itu, kemiskinan adalah masalah yang kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan, termasuk tingkat pendapatan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, kesehatan, pendidikan, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan. Kemiskinan sekarang bukan hanya karena kekurangan sumber daya keuangan, tetapi juga karena ketidakmampuan untuk menikmati hak-hak dasar dan perlakuan yang pantas bagi



seseorang atau sekelompok orang yang menjalani kehidupan bermartabat. Akibatnya, pemerintah melakukan upaya yang sangat keras untuk memerangi kemiskinan. Oleh karena itu, menetapkan batas ukur untuk menentukan siapa yang miskin merupakan bagian dari pembangunan terus-menerus. Data kemiskinan DKI Jakarta tahun 2010–2022 disajikan di sini menurut kabupaten/kota.

**Gambar 4.1. Presentase Kemiskinan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta**



Sumber: BPS, 2023

#### 4.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut BPS (2008), Produk Domestik Bruto (PDRB) adalah total nilai output bersih, yang mencakup barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi di daerah tertentu, seperti provinsi, kabupaten, atau kota, dalam jangka waktu tertentu, termasuk industri pertanian, pertambangan, dan pengolahan, selama satu tahun kalender. PDRB adalah indikator penting untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi suatu

wilayah dalam jangka waktu yang lebih lama. Data PDRB atas harga konstan 2010 menurut kabupaten/kota di DKI Jakarta dari tahun 2010 hingga 2022 disajikan di sini.

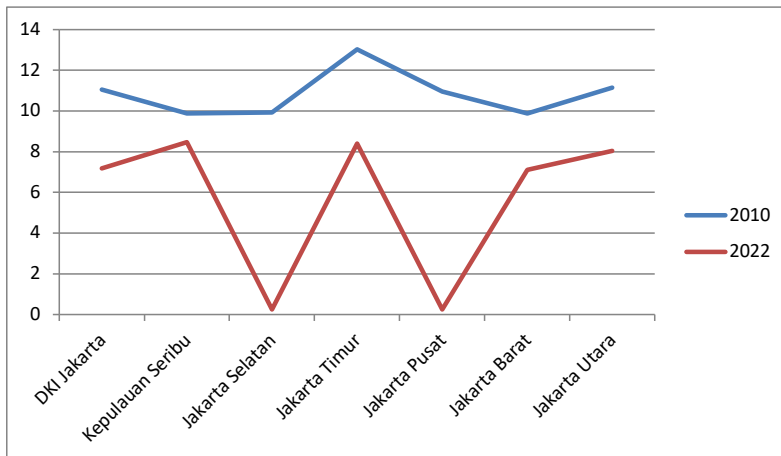
**Gambar 4.2. Presentase PDRB Kabupaten/Kota di DKI Jakarta**



#### 4.2.3 Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran adalah jumlah penduduk yang masuk dalam angkata kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Mereka yang tidak memiliki pekerjaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Tingkat pengangguran terbuka hanya menunjukkan bagian kecil dari masalah kerja di negara yang sedang berkembang yang berada di ujung es. Data pengangguran untuk masing-masing kabupaten/kota di DKI Jakarta dari tahun 2010–2022 disajikan di sini.

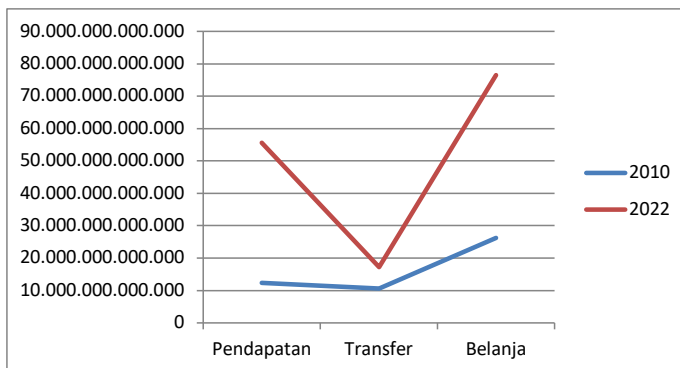
Gambar 4.3. Presentase Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota di DKI Jakarta



#### 4.2.4 Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh oleh daerah dari keuangan daerah sendiri, yang diberikan wewenang untuk menerapkan otonomi daerah. Pendapatan ini berasal dari pendapatan dari pajak daerah, retribusi, perusahaan milik daerah, pengelolaan kekayaan yang dipisahkan, dan sumber pendapatan lain yang sah (Mardiasmo, 2002).

Gambar 4.4. Presentase PAD Kabupaten/Kota di DKI Jakarta



### 4.3 Hasil dan Analisis

#### 4.3.1 Uji F-statistik(Chow Test)

Uji ini digunakan untuk memilih model Common Effect atau Fixed Effect, berdasarkan nilai probabilitas F statistiknya:

1. Ho: memilih model Common Effect jika nilai probabilitas F statistik tidak signifikan pada 5%;
2. H1: memilih model Fixed Effect jika nilai probabilitas F statistik signifikan pada 5%.

**Table 4.2 Uji Signifikansi Fixed Effect**

<b>Effects Test</b>	<b>Statistic</b>	<b>d.f.</b>	<b>Prob.</b>
Cross-section F	217.745623	(6.74)	0.000
Cross-section Chi-square	245.793821	6	0.000

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat nilai probabilitas pada Cross-section Chi-square sebesar  $0,0000 < 0,005$ , maka Ho ditolak dan H1 diterima, yang artinya bahwa model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model fixed effect.

#### 4.3.2. Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih model, Random Effect atau Fixed Effect, berdasarkan nilai probabilitas F statistiknya:

1. Ho: memilih model Random Effect jika nilai probabilitas F statistik tidak signifikan pada 5%;
2. H1: memilih model Fixed Effect jika nilai probabilitas F statistik signifikan pada 5%.

Table 4.3 Uji Signifikansi Hausmant

Test Summary	Chi square	Chi-Square d.f.	Prob
Cross-sectio random	0.000	3	1.000

Nilai probabilitas F statistik digunakan untuk uji signifikansi ini. Jika nilai F statistik kurang dari 5%, maka model random effect digunakan; sebaliknya, jika nilai F statistik lebih besar dari 5%, maka model random effect digunakan.

Nilai distribusi Chi Square dari perhitungan yang dilakukan dengan Eviews12 adalah 0.000, dengan probabilitas 1.000 (kurang dari 5%), dan nilai p lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa model yang dipilih adalah *random effect*, tetapi nilai p kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa model yang dipilih *fix effect model*.

#### 4.3.3. Model Estimasi Random Effect

Table 4.4 Model Estimasi Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.665	1.102	4.230	0.001
PDRB	1.077	3.588	0.298	0.382
PAD	2.877	1.199	2.404	0.001
Pengangguran	0.033	0.020	1.765	0.004
R-squared	0.111	F-statistic		3.582
Adjusted R-squared	0.080	Prob.		0,017

Model Regresi Random Effect

$$Y = 4.665 + 1.077*X1 + 2.877*X2 + 0.033*X3$$

Keterangan:

Y= Persentase Penduduk Miskin

X1=Produk Domestik Bruto atas dasar harga constant yang berlaku (jutaan rupiah)

X2= Pendapatan Asli Daerah (jutaan rupiah)

X3= Pengangguran (satuan persen)

#### 4.4 Uji Hipotesis

##### 4.4.1 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Dengan menggunakan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), dapat menentukan seberapa jauh variabel independen seperti PDRB, PAD, dan pengangguran dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu kemiskinan. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel-variabel independen (PDRB, PAD, dan pengangguran) terhadap variabel dependent (kemiskinan). Nilai r-square sebesar 0.111, atau 11,1%, menunjukkan bahwa variabel dependent dapat dijelaskan oleh variabel independennya sebesar 11,1%, dan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini sebesar 88,9%.

##### 4.4.2. Uji F statistik

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel dependent dan variabel independen dipengaruhi secara bersamaan. Dari tabel efek kebetulan di atas, terlihat bahwa nilai F sebesar 3.582 dan probabilitas 0.02 signifikan pada  $\alpha=5\%$ , sehingga PDRB, PAD, dan pengangguran mempengaruhi persentase kemiskinan secara bersamaan.

##### 4.4.3. Uji t Statistik

###### 4.4.3.1. Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan

Tabel *random effect* di atas menunjukkan bahwa koefisien PDRB sebesar 1.077 dan probabilitas sebesar 0.382 untuk signifikansi alfa 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak signifikan. Jadi, PDRB tidak mempengaruhi kemiskinan secara statistik. Variabel PDRB menunjukkan tanda positif dan probabilitasnya lebih dari 0,05, sehingga tidak berdampak signifikan pada kemiskinan di DKI Jakarta.

Selama periode tersebut, pertumbuhan ekonomi tidak akan berdampak signifikan pada pengurangan kemiskinan. Pendapatan orang-orang yang berada di bawah garis kemiskinan tidak berubah karena pertumbuhan ekonomi. Tingkat kemiskinan di DKI Jakarta turun dari tahun 2010 hingga 2022, tetapi tidak diikuti oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Ini terjadi karena hasil pembangunan tidak didistribusikan secara adil ke seluruh wilayah DKI Jakarta, sehingga perekonomian yang makmur hanya dinikmati oleh sekelompok orang atau wilayah tertentu, yaitu mereka yang memiliki faktor produksi, seperti modal dan akses ke sumber daya alam, atau orang kaya yang memiliki modal yang bergerak di bidang perusahaan besar yang selalu menguntungkan mereka. Didapatkan kenyataan bahwa meskipun banyak negara bisa tumbuh dengan tingkat yang tinggi, namun sebagian besar masyarakatnya tetap berada dalam kemiskinan. Kemiskinan tersebut diiringi tidak meratanya distribusi pendapatan dan juga tingkat pengangguran yang tinggi, di beberapa negara bahkan diikuti dengan kematian akibat kelaparan yang parah (Hakim, 2002). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Idham dan A. Pananrangi (2012), di mana hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berdampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat mengatasi kemiskinan, dan karena ada faktor lain yang benar-benar berkontribusi pada pengentasan kemiskinan.

#### 4.4.3.2. Pengaruh PAD terhadap Kemiskinan

Dengan koefisien PAD sebesar 2.877 dan probabilitas sebesar 0.01, PAD mempengaruhi kemiskinan secara positif (H2 Ditolak), seperti yang dapat dilihat dari table efek random di atas. Hasil regresi penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PAD memiliki efek positif dan signifikan terhadap kemiskinan di DKI Jakarta.

Pendapatan Asli Daerah merupakan perwujudan dari kemandirian suatu daerah dalam memaksimalkan seluruh sumber daya yang dapat menjadi pemasukan untuk daerah. PAD bersumber dari hasil pajak daerah hasil retribusi daerah hasil pengelolaan

**Commented [asus1]:** PAD berlawanan dengan hipotesis sehingga hipotesis ditolak

kekayaan daerah yang dipisahkan dan pendapatan yang sah lainnya untuk memberikan kebebasan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan dari asas desentralisasi (Abdul Aziz 2021). Daerah dengan potensi sumber daya alam yang besar memiliki potensi PAD yang lebih besar seperti halnya pada sector industry dan pariwisata.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan hasil Nur Lita (2022) dimana menunjukkan hasil bahwa PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di DI Yogyakarta. Penelitian sebelumnya oleh I Made Anom Iswara (2013) menemukan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Penemuan penelitian ini sejalan dengan temuan ini. Pemerintah daerah harus lebih fokus dalam menggali sumber kekayaan daerah untuk meningkatkan PAD sesuai dengan semangat desentralisasi untuk meningkatkan kemandirian daerah melalui kemandirian fiskal. Ini karena PAD, sebagai pendapatan daerah, akan digunakan oleh pemerintah untuk membangun dan membelanjakan uang untuk kesejahteraan. PAD belum dialokasikan untuk belanja modal seperti pembangunan infrastruktur kesehatan, pendidikan, dan pengembangan potensi wilayah, sehingga tidak mungkin meningkatkan aspek kesejahteraan. Dalam hal ini, PAD yang diterima oleh kabupaten dan kota di provinsi Sumatera Selatan belum mencapai tujuan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan.

#### **4.4.3.3. Pengaruh pengangguran terhadap Kemiskinan**

Pengangguran mempengaruhi kemiskinan secara statistik (H3 Diterima), seperti yang ditunjukkan dalam tabel, dengan koefisien tingkat pengangguran 0,033 dan probabilitas 0.004. Hasil regresi penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran menunjukkan berdampak secara signifikan pada tingkat kemiskinan di DKI Jakarta dengan nilai  $p < 0,05$ .

Penyediaan kesempatan kerja yang lebih banyak dan luas untuk memecahkan masalah pengangguran merupakan perjalanan yang panjang. Secara teori, tingkat



kemiskinan bergerak sejalan dengan tingkat pengangguran, jadi ketika tingkat pengangguran meningkat, tingkat kemiskinan juga akan meningkat. Namun, dalam situasi ini, asumsi teori yang ada tentang hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak selalu tepat; sebaliknya, ada hubungan yang terbalik antara keduanya. Dalam terminologi kemiskinan, seseorang dianggap miskin jika mereka memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan (Rp425.250 per bulan atau Rp14.175 per hari).

Oleh karena itu ketenagakerjaan ini harus dijadikan strategi utama dalam mengatasi kemiskinan. Ada hubungan erat antara tingkat pengangguran yang tinggi, kemiskinan yang merajalela dan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Sebagian besar yang bekerja di bidang pertanian dan peternakan dianggap tidak bekerja dan yang bekerja tetap di sektor pemerintah dan swasta termaksud dalam kelompok pendapatan menengah dan tinggi. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Angga (2016), hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan yang terjadi. Hal yang sama juga dipertegas oleh Jefry (2016), melalui hasil penelitiannya Jefry menyimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1995-2014, dimana semakin meningkatnya pengangguran maka semakin tinggi angka kemiskinan untuk Indonesia.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana variabel PDRB, PAD, dan pengangguran berdampak pada kemiskinan di Kabupaten/Kota DKI Jakarta dari tahun 2010 hingga 2022. Sebagai kesimpulan dari hasil analisis data yang dilakukan di Bab IV, kita dapat mengambil kesimpulan berikut:

1. Hasil uji koefisien determinasi ( $r^2$ ) pdrb, pad, dan pengangguran terhadap kemiskinan tahun 2010–2022 menunjukkan bahwa nilai  $r^2$  sangat rendah, yaitu 0.113. Ini menunjukkan bahwa model yang dibentuk cukup rendah; 11,1% dari variable dependen disebabkan oleh variable independen, sedangkan 88,9% lainnya disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.
2. Variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi DKI Jakarta. Hal ini dapat dilihat nilai probabilitas sebesar 1.077 dan probabilitas sebesar 0.382 kurang dari alpha 5%. Sehingga tidak berdampak signifikan pada kemiskinan di DKI Jakarta.
3. Variabel PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi DKI Jakarta. Dimana 2.877 dan probabilitas sebesar  $0.01 <$  dari alpha 5%, dimana hal tersebut berlawanan dengan hipotesis yang diajukan.
4. Variabel pengangguran, yang memiliki nilai koefisien 0,033 dan probabilitas 0.004, memiliki pengaruh positif dan mempengaruhi kemiskinan secara signifikan.

#### 5.2 Implikasi

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik implikasi dari penelitian bahwa :

1. Pemerintah provinsi DKI Jakarta diharapkan untuk mengembangkan program yang berguna untuk mengurangi angka kemiskinan dan menyebarkan informasi tentang program tersebut.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, di masa mendatang, pembangun yang berfokus pada pemerataan pendapatan dan pemerataan hasil ekonomi untuk semua kelompok masyarakat harus dilaksanakan. Selain itu, harus dilakukan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah dengan mempertimbangkan potensi mereka.
3. Pemerintah daerah juga harus segera mengupayakan cara dalam rangka optimalisasi Pendapatan Asli Daerah untuk mengurangi ketergantungan pemerintah daerah terhadap dana yang bersumber dari pemerintah pusat, selain itu optimalisasi tersebut juga akan berguna bagi kemandirian daerah dalam melaksanakan perencanaan pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat.
4. Tingkat pengangguran memengaruhi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, jika kita ingin menurunkan tingkat kemiskinan, kita harus menurunkan tingkat pengangguran juga dengan mempermudah izin pendirian usaha sehingga semakin banyak kesempatan kerja dan banyak tenaga kerja yang terserap. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis variable-variabel lain yang mempengaruhi kemiskinan. Oleh karena itu, perlu dikembangkannya pembahasan dan penelitian lebih lanjut untuk kesempurnaan penelitian yang sudah ada

### DAFTAR PUSTAKA

- A, Idham. A, Pananrangi. 2012. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Plano Madani*. Vol. I Nomor 1. Hlm 29-38.
- Abdulaziz, N. S., & Utami, B. S. A. (2021). “Analisis Kinerja Keuangan Daerah Pemerintah Kota Surabaya Tahun 2015 – 2019”. *Journals of Economics Development Issues (JEDI)*, 4(2), 446 – 461
- Abdul Hakim. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Ekonisia
- Abdul Halim. (2007). *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah*”, Edisi Revisi, Jakarta, Salemba Empat.
- Andhyka, R. Herniwati, Nenik, Woyanti. 2018. Analisis Pengaruh Pdrb, Tingkat Pengangguran, Dan Ipm Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, Vol. 33 No. 2, Juli 2018, 113-123
- Aulina, Nadiya & Mirtawati (2021). Analisis Regresi Data Panel Pada Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2015-2019. Vol. 4 No. 1. *Kinerja Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*
- Baihaqi A & Puspitasari M (2020). Analisis Dampak Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Zakat Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. Vol. 3, No. 2 (Pp. 177 – 192). *Journal Publicuho*.
- [Bps] Badan Pusat Statistik. 2009. *Analisis Kemiskinan, Ketenagakerjaan Dan Distribusi Pendapatan*. Jakarta (Id): Nario Sari.
- Estrada, E. A. (2020). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Eissn 2303-0178, [ 233 - 472 ].
- Giovanni, R (2018). Analisis Pengaruh Pdrb, Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*.
- Herman, Rahmatia, & Abdireviane, I. T. (2023). Poverty Level Analysis In South Sulawesi Province. *Economics And Business Journal (Ecbis)*, 1(5), 753–762. <https://doi.org/10.47353/Ecbis.V1i5.81>
- Hermanto, S., & Dwi, W. (2008). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin, Diakses 8 Desember 2017, Dari [http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/Pros\\_2008\\_Mak3.pdf](http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/Pros_2008_Mak3.pdf).
- Itang (2015). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. Vol 16 No. 01 (2015). *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan*.

- Kasim M. 2006. Karakteristik Kemiskinan Di Indonesia & Strategi Penanggulangannya. Jakarta (Id): Indomedia Global.
- Kuncoro. (2003). Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, Dan Kebijakan, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Upp Amp Ykpn
- Leonita L & Sari R (2019). Pengaruh Pdrb, Pengangguran Dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. Vol. 3, No. 2 . Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi.
- Logaritma, Sandra. 2020. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi Di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2015-2019. Jakarta: Bps Ri.
- Mardiasmo. (2013). Perpajakan Edisi Revisi 2013. Yogyakarta : Andi
- Nadia Ika Purnama. 2016. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Nadila. 2023. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi DKI Jakarta Periode 2017-2021. Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Vol.1, No.1 Januari 2023 E-Issn: 2962-083x; P-Issn: 2964-531x, Hal 08-19
- Permana, A.Y. Dan Arianti, F. 2012. Analisis Pengaruh Pdrb, Pengangguran, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. Diponegoro Journal Of Economics, Vol. 1, (No.3) : 1-8
- Primandari. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Selatan. Jurnal Ekonomi Pembangunan, P-Issn: 1829-5843, 1-10.
- Riky Soleman, Risky Soleman. 2022. Determinants Of Poverty Rate In Eastern Indonesia. Jiet. Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan
- Sukirno, S. (2000). Makro Ekonomi Modern . Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2016. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Utami. (2021). Pengaruh Umr Dan Penduduk Jiwa Terhadap Tingkat Kemiskinan Sumatera Utara Periode 2000-2016. Jurnal Pionir Lppm Universitas Asahan E-Issn : 2655-3201, 254-264.
- Varenia Deby Alsya, Nunuk Triwahyuningtyas, Sri Murtatik. 2021. Analysis Of Factors Affecting Poverty Level In Java Island. International Journal Of Social Service And Research

- Waruwu, Adil, Serri Jefry. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah, Dan Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan DI Indonesia Tahun 1995-2014. Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Widiastuti, Angga Tri, 2016, Analisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kabupaten/kota di Jawa Tengah, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wongdesmiwati. 2009. Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia, Analisis Ekonometrika. Tersedia: [Http://www.Wordpress.Com](http://www.wordpress.com). Diakses Tanggal 10 Desember 2013.
- Yurianto, Yurianto. (2019). Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Dki Jakarta Dengan Menggunakan Pendekatan Simultaneous Equation Model . *Jurnal Riset Jakarta*, 12(2). <https://doi.org/10.37439/jurnaldrd.v12i2.10>

### LAMPIRAN

Table Persentase Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di DKI Jakarta 2010-2022(Persen)

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin Provinsi DKI Jakarta (persen)												
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kep Seribu	13.07	11.53	11.62	11.01	11,56	11,4	12,58	12,98	11,98	12,09	14,87	15,06	14,11
Jakarta Selatan	3.80	3.43	3.49	3.47	3,72	3,41	3,27	3,14	2,83	2,73	3,43	3,56	3,52
Jakarta Timur	3.40	3.06	3.12	3.10	3,43	3,24	3,19	3,31	3,14	3,12	4,16	4,28	4,3
Jakarta Pusat	3.97	3.56	3.72	3.70	4,12	4,16	3,91	3,78	3,59	3,68	4,51	4,94	4,9
Jakarta Barat	3.82	3.44	3.47	3.46	3,72	3,64	3,38	3,45	3,39	3,25	4,25	4,31	4,22
Jakarta Utara	5.62	5.07	5.14	5.30	6	5,91	5,57	5,59	5,35	5,04	6,78	7,24	7,24
DKI Jakarta	4.04	3.64	3.70	3.72	4,09	3,93	3,75	3,77	3,57	3,47	4,53	4,72	4,69

Sumber: BPS 2023

Tabel PDRB Atas Harga Konstant Menurut Kabupaten/Kota Di DKI Jakarta (Juta Rupiah)

Kabupaten/Kota	Persentase PDRB Provinsi DKI Jakarta (persen)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kep Seribu	1118183	1168775	1169989	1172740	1.176.974	1.178.418
Jakarta Selatan	88.617.103	94.851.752	101.196.366	107.507.547	113.978.453	120.923.888
Jakarta Timur	66.725.673	70.918.146	75.528.790	80.117.815	850.420.261	105.825.005
Jakarta Pusat	96.477.154	102.859.738	110.003.339	117.440.570	132.285.204	141.020.609
Jakarta Barat	58.725.093	62.397.480	66.385.204	70.525.438	747.152.286	791.680.631

Jakarta Utara	73.383.111	78.046.749	82.763.871	87.560.331	926.397.221	978.396.481
---------------	------------	------------	------------	------------	-------------	-------------

Tabel PDRB Atas Harga Konstant Menurut Kabupaten/Kota Di DKI Jakarta (Juta Rupiah) (Lanjutan)

Kabupaten/Kota	Persentase PDRB Provinsi DKI Jakarta (persen)						
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kep Seribu	6522.31	7200.32	8179.77	7926.26	6416.49	8154.52	10134.63
Jakarta Selatan	483271.23	532511.11	586117.97	642464.23	643561.85	668427.46	730224.71
Jakarta Timur	379430.75	414702.56	453144.26	488640.88	469995.03	500421.58	546877.29
Jakarta Pusat	531114.51	581697.98	638825.99	699838.12	700790.71	728074.61	794935.80
Jakarta Barat	356364.56	392281.65	431470.35	470458.81	469053.30	493802.94	540696.90
Jakarta Utara	407047.79	445913.79	488514.49	522378.82	496669.69	536002.76	587659.64

Tabel Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota Di DKI Jakarta

IS_Kabkota	Tingkat Pengangguran Terbuka (IPT) Provinsi DKI Jakarta Menurut Kabupaten/Kota (Persen)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
DKI Jakarta	11.05	0,47	0,43	0,377	8.47	7.23
Kepulauan Seribu	9.89	11.38	0,60	5.47	5.43	5.51
Jakarta Selatan	9.93	10.36	0,4	8.25	7.56	6.36
Jakarta Timur	13.03	0,48	10.39	0,40	8.72	9.13
Jakarta Pusat	10.96	11.21	0,46	8.16	7.81	6.51
Jakarta Barat	9.88	0,46	9.31	8.35	9.00	6.31
Jakarta Utara	11.15	0,48	10.33	9.26	8.88	7.11



Tabel Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota Di DKI Jakarta  
(Lanjutan)

IS_Kabkota	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi DKI Jakarta Menurut Kabupaten/Kota (Persen)						
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
DKI Jakarta	6.12	7.14	6.24	6.22	0,48	8.50	7.18
Kepulauan Seribu	-	7.33	5.33	5.44	7.37	8.58	8.47
Jakarta Selatan	-	0,30	6.31	0,30	0,47	7.33	0,25
Jakarta Timur	-	0,34	0,29	6.15	9.29	8.23	8.39
Jakarta Pusat	-	0,30	0,29	7.51	0,48	0,34	0,26
Jakarta Barat	-	6.40	5.00	5.21	12.27	9.06	7.10
Jakarta Utara	-	0,33	7.01	6.32	0,51	0,43	8.04

Tabel Pendapatan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Menurut Jenis Pendapatan (ribu rupiah)

Anggaran 2010 - 2022	Pendapatan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Menurut Jenis Pendapatan (ribu rupiah)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Pendapatan Asli Daerah	12.315.39 8.272.250	16.280.13 3.657.370	20.523.43 3.370.351	26.304.097. 561.000,00	39.757.308. 437.000,00	37.965.61 6.304.000
Transfer	10.606.95 2.803.000	8.658.411 .159.800	11.593.44 1.920.000	12.735.237. 838.090,00	20.284.790. 970.000,00	15.754.97 9.596.000
Belanja	26.230.17 9.402.534	30.922.36 1.719.302	38.366.68 0.073.841	46.578.865. 629.904,00	63.650.106. 383.473,00	59.284.37 3.605.273

TABEL Pendapatan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Menurut Jenis Pendapatan (ribu rupiah) (lanjutan)

Anggaran 2010 - 2022	Pendapatan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Menurut Jenis Pendapatan (ribu rupiah)						
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Pendapatan Asli	38.501.	41.687.	44.350.	50.845.0	38.085.9	45.182.0	
Daerah	784.83	387.82	077.85	81.891.4	85.616.6	87.250.9	55.662.83
	9.73	6.535	8.844	66	31	67	4.753.592
Transfer	15.990.	18.696.	21.401.	21.366.2	17.118.5	16.873.5	
	368.02	340.60	857.86	42.484.0	39.048.8	44.789.8	17.226.47
	5.994	0.000	4.000	15	38	28	8.703.801
Belanja	57.149.	61.457.	74.729.	77.010.3	58.579.7	69.605.0	
	280.80	200.23	343.74	63.876.8	13.267.6	15.911.2	76.487.40
	0.656	0.480	8.013	61	68	64	3.736.118